FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGANGGURAN
(Studi Kasus Di Kecamatan Suwawa Timur
Kabupaten Bone Bolango)

JURNAL

ARFAN SULEMAN
NIM. D01418004

PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
GORONTALO
2022

ABSTRACT
FACTORS AFFECTING UNEMPLOYMENT
(Case Study in East Suwawa District, Bone Bolango Regency)

Arfan Suleman1) Ramlah Alkatiri2)Joice Machmud3)

Faculty of Social Sciences
Muhammadiyah University of Gorontalo

The problem of unemployment in Indonesia has always been a challenge, especially in the regions to find a solution approach. Therefore, this study aims to see what factors affect unemployment by taking the research location in East Suwawa District, Bone Bolango Regency. This study uses a descriptive quantitative approach using secondary data sources, namely time series data for the five years 2016-2021. The equipment used in problem solving analysis is multiple linear regression involving three variables, namely Y (Unemployed), X1 (Provincial Drinking Wage) and X2 (Education Level). The results of the study concluded that the minimum wage variable (X1) had a negative and significant effect on the unemployment rate (Y) in East Suwawa District. The education level variable (X2) has a significant and positive direction on the unemployment rate (Y) in East Suwawa District. The independent variables, namely the minimum wage and education level, were able to explain the variation in the dependent variable or the unemployment rate of 5.56 percent, while the remaining 44.4 percent was explained by other variables not included in the estimate. Simultaneously the minimum wage and education level have a significant effect on unemployment in East Suwawa District. In other words, the independent variables jointly affect the unemployment rate significantly.

Keywords: Factors, Unemployment, Minimum Wage, Education

ABSTRAK
FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGANGGURAN
(Studi Kasus Di Kecamatan Suwawa Timur Kabupaten Bone Bolango)

Arfan Suleman[1)] Ramlah Alkatiri[2)]Joice Machmud[3)]

Falultas Ilmu Sosial
Universitas Muhammadiyah Gorontalo

Masalah pengangguran di Indonesia senantiasa menjadi tantangan khususnya di daerah-daerah untuk dicari pendekatan pemecahannya. Karena itu penelitian ini bertujuan untuk melihat faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pengangguran dengan mengambil lokasi penelitian di Kecamatan Suwawa Timur Kabupaten Bone Bolango. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan menggunakan sumber data sekunder yaitu data runtun waktu *(time Series)* selama lima tahun 2016-2021. Peralatan yang digunakan dalam analisis pemecahan masalah adalah regresi linier berganda yang melibatkan tiga variabel yaitu Y (Penganggurang), X1 (Upah Minum Provinsi) dan X2 (Tingkat Pendidikan). Hasil penelitian menyimpulkan bahwa variabel upah minimum (X_1) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran (Y) di Kecamatan Suwawa Timur. Variabel tingkat pendidikan (X_2) berpengaruh signifikan dan arahnya positif terhadap tingkat pengangguran (Y) di Kecamatan Suwawa Timur. Variabel independen yaitu upah minimum dan tingkat pendidikansecara bersama-sama mampu menjelaskan variasi variabel dependen atau tingkat pengangguran sebesar 5,56 persen sedangkan sisanya 44,4 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam estimasi. Secara simultan upah minimum dan tingkat pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengangguran di Kecamatan Suwawa Timur. Dengan kata lain, variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi tingkat pengangguran secara signifikan.

Kata Kunci: Faktor-Faktor, Pengangguran,Upah Minimum, Pendidikan

PENDAHULUAN

Dewasa ini, era globalisasi mendorong aktivitas ekonomi maju berkembang tanpa batas. Transaksi ekonomi yang terjadi tidak terjadi hanya dalam skala daerah, nasional bahkan sampai internasional. Menyikapi semua itu itu, konteks pertumbuhan ekonomi tidak bisa dikesampingkan dari semua itu dan tentunya pembangunan ekonomi sangat juga berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi dimana keduanya mempunyai kaitan yang erat.

Pertumbuhan ekonomi merupakan proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Suatu perekonomian dikatakan mengalami suatu perubahan akan perkembangannya apabila tingkat kegiatan ekonomi lebih tinggi daripada yang dicapai pada masa sebelumnya. Menurut Sadono Sukirno (2010), pertumbuhan dan pembangunan ekonomi memiliki definisi yang berbeda, yaitu pertumbuhan ekonomi ialah proses kenaikan output perkapita yang terus menerus dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi tersebut merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan. Dengan demikian makin tingginya pertumbuhan ekonomi biasanya makin tinggi pula kesejahteraan masyarakat, meskipun terdapat indikator yang lain yaitu distribusi pendapatan.

Fakta yang dapat dilihat dalam konteks distribusi pendapatan yaitu terjadinya kemiskinan sebagai akibat dari adanya pengangguran yang terjadi. Tingkat pengangguran di Indonesia turun tajam menjadi 9 persen dari 9,4 persen, Biro Statistik Tenaga Kerja mengatakan hal ini beberapa waktu lalu. Namun, berita positif tidak banyak menyemangati jutaan orang yang kehilangan pekerjaan, beberapa selama lebih dari satu tahun. Meskipun versi resmi, dan sebagian besar media, melukiskan gambaran yang indah, realitas di lapangan sangat berbeda, dengan orang-orang merasa semakin sulit mencari pekerjaan, menurut banyak pengamat seperti contoh pengguran musiman.

Jika mengidentifikasi permasalahan kemiskinan khususnya di Indonesia terjadi disebabkan oleh berbagai alasan (Yulie,2020) yaitu:

1. Ketidakseimbangan antara pekerjaan dan jumlah tenaga kerja
2. Kemajuan teknologi
3. Keterampilan pemohon tidak memenuhi kriteria
4. Kurangnya pendidikan dan keterampilan
5. Kemiskinan
6. Pemutusan Hubungan Kerja (PHK)
7. Tempat tinggal jauh dari banyak lowongan pekerjaan
8. Pasar global
9. Kesulitan untuk bertemu pencari kerja dan lowongan
10. Terlalu tinggi harapan untuk para calon pekerja

Dari berbagai penyebab yang disebutkan di atas, tentunya masalah pengangguran akan selalu terjadi baik di Negara maju maupun di Negara-negara berkembangan seperti Indonesian. Terutama jika kita mengamati permasalahan penangangguran di daerah-daerah khususnya di Kecamatan Suwawa Timur Kabupaten Bone Bolango.

Pengangguran yang dapat dilihat di daerah-daerah khususnya di wilayah kecamatan dan desa adalah pengangguran musiman, walaupun pengangguran-penangguran lainnya seperti pengangguran siklikal maupun pengangguran terselubung tetap saja mewarnai permasalahan di tingkat kecamatan maupun desa. Namun pengangguran musiman selalu terjadi disepanjang tahun dan berlangsung terus-menerus. Contoh yang dapat dilihat dari pengangguran musiman adalah disektor pertanian, perdagangan, industri rumah tangga dan lain-lain, khususnya yang terjadi di Kecamatan Suwawa Timur.

Berdasarkan hasil pengamatan dilapangan kecamatan ini memiliki tingkat pengangguran yang cukup besar. Karena karakteristik masyarakatnya mayoritas adalah petani. Faktor utama yang terlihat di kecamatan ini adalah pengangguran yang sifatnya musiman, khususnya di sektor pertanian, dan pertukangan serta perdagangan. Sementara itu penyebab utamanya adalah faktor ketrampilan dan pendidikan serta kurang tersedianya lapangan kerja bagi masyarakat yang tidak memiliki ketrampilan.

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pengangguran di Kecamatan Suwawa Timur Kabupaten Bone Bolango.

KAJIAN LITERATUR

Teori-teori Pengangguran

Ada beberapa teori yang menjelaskan tentang Toeri-Teori Pengangguran di Indonesia yaitu :

a. Teori Klasik

Teori Klasik menjelaskan pandangan bahwa pengangguran dapat dicegah melalui sisi penawaran dan mekanisme harga di pasar bebas supaya menjamin terciptanya permintaan yang akan menyerap semua penawaran. Menurut pandangan klasik, pengangguran terjadi karena mis-alokasi sumber daya yang bersifat sementara karena kemudian dapat diatasi dengan mekanisme harga (Gilarso. 2004).

Jadi dalam Teori Klasik jika terjadi kelebihan penawaran tenaga kerja maka upah akan turun dan hal tersebut mengakibatkan produksi perusahaan menjadi turun. Sehingga permintaan tenaga akan terus meningkat karena perusahaan mampu melakukan perluasan produksi akibat keuntungan yang diperoleh dari rendahnya biaya tadi. Peningkatan tenaga kerja selanjutnya mampu menyerap kelebihan tenaga kerja yang ada di pasar, apabila harga relatif stabil (Tohar. 2000).

b. Teori Keynes

Dalam menanggapi masalah pengangguran Teori Keynes mengatakan hal yang berlawanan dengan Teori Klasik, menurut Teori Keynes sesungguhnya masalah pengangguran terjadi akibat permintaan agregat yang rendah. Sehingga terhambatnya pertumbuhan ekonomi bukan disebabkan oleh rendahnya produksi akan tetapi rendahnya konsumsi. Menurut Keynes, hal ini tidak dapat dilimpahkan ke mekanisme pasar bebas. Ketika tenaga kerja meningkat, upah akan turun hal ini akan merugikan bukan menguntungkan, karena penurunan upah berarti menurunkan daya beli masyarakat terhadap barang-barang. Akhirnya produsen akan mengalami kerugian dan tidak dapat menyerap tenaga kerja.

c. Teori Kependudukan dari Malthus

Teori Malthus menjelaskan bahwa pertumbuhan penduduk cenderung melampaui pertumbuhan persediaan makanan. Dalam dia punya esai yang orisinal, Malthus menyuguhkan idenya dalam bentuk yang cukup kaku. Dia mengatakan penduduk cenderung tumbuh secara “deret ukur” (misalnya, dalam lambang 1, 2, 4, 8, 16 dan seterusnya) sedangkan persediaan makanan cenderug tumbuh secara “deret hitung” (misalnya, dalam deret 1,2 3, 4, 5, 6, 7, 8, dan seterusnya). Dalam karyanya yang terbit belakangan, Malthus menekankan lagi tesisnya, namun tidak sekaku semula, hanya saja dia berkata bahwa penduduk cenderung tumbuh secata tidak terbatas hingga mencapai bata persediaan makanan. Dari kedua uraian tersebut Malthus menyimpulkan bahwa kuantitas manusia akan terjerumus ke dalam kemiskinan kelaparan. Dalam janngka panjang tidak ada kemajuann teknologi yang mampuu mengalihkan keadaan karena kenaikan supply makanan terbatas sedangkan “pertumbuhan penduduk tak terbatas, dan bumi tak mampu memprodusir makanan untung menjaga kelangsungan hidup manusia”.

Apabila ditelaah lebih dalam toeri Malthus ini yang menyatakan penduduk cederung bertumbuh secara tak terbatas hingga mencapai batas persediaan makanan, dalam hal ini menimbulkan manusia saling bersaing dalam menjamin kelangsungan hidupnya dengan cara mencari sumber makanan, dengan persaingan ini maka akan ada sebagian manusia yang tersisih serta tidak mampu lagi memperoleh bahan makanan. Pada masyarakat modern diartikan bahwa semakin pesatnya jumlah penduduk akan menghasilkan tenaga kerja yang semakin banyak pula, namun hal ini tidak diimbangi dengan kesempatan kerja yang ada. Karena jumlah kesempatan yang sedikit itulah maka manussia saling bersaing dalam memperoleh pekerjaan dan yang tersisih dalam persaingan tersebut menjadi golongan penganggur.

Jenis-Jenis Pengangguran

a. Pengangguran

Berdasarkan Penyebabnya Berdasarkan penyebabnya pengang-guran dapat dibagi empat kelompok (Sukirno, 2010) :

1) Pengangguran Normal atau Friksional

Apabila dalam suatu ekonomi terdapat pengangguran sebanyak dua atau tiga persen dari jumlah tenaga kerja maka ekonomi itu sudah dipandang sebagai mencapai kesempatan kerja penuh. Pengangguran sebanyak dua atau tiga persen tersebut dinamakan pengangguran normal atau pengangguran friksional. Para penganggur ini tidak ada pekerjaan bukan karena tidak dapat memperoleh kerja, tetapi karena sedang mencari kerja lain yang lebih baik. Dalam perekonomian yang berkembang pesat, pengangguran adalah rendah dan pekerjaan mudah diperoleh. Sebaliknya pengusaha susah memperoleh pekerja, akibatnya pengusaha menawarkan gaji yang lebih tinggi. Hal ini akan mendorong para pekerja untuk meninggalkan pekerjaanya yang lama dan mencari pekerjaan baru yang lebih tinggi gajinya atau lebih sesuai dengan keahliannya. Dalam proses mencari kerja baru ini untuk sementara para pekerja tersebut tergolong sebagai penganggur. Mereka inilah yang digolongkan sebagai pengangguran normal.

2) Pengganggguran Siklikal

Perekonomian tidak selalu berkembang dengan teguh. Adakalanya permintaan agregat lebih tinggi, dan ini mendorong pengusaha menaikkan produksi. Lebih banyak pekerja baru digunakan dan pengangguran berkurang. Akan tetapi pada masa lainnya permintaan agregat menurun dengan banyaknya. Misalnya, di negara-negara produsen bahan mentah pertanian, penurunan ini mungkin disebabkan kemerosotan harga-harga komoditas. Kemunduran ini menimbulkan efek kepada perusahaan-perusahaan lain yang berhubungan, yang juga akan mengalami kemerosotan dalam permintaan terhadap produksinya. Kemerosotan permintaan agregat ini mengakibatkan perusahaan-perusahaan mengurangi pekerja atau menutup perusahaanya, sehingga pengangguran akan bertambah. Pengangguran dengan wujud tersebut dinamakan pengangguran siklikal.

3) Pengangguran Struktural

Tidak semua industri dan perusahaan dalam perekonomian akan terus berkembang maju, sebagiannya akan mengalami kemunduran. Kemerosotan ini ditimbulkan oleh salah satu atau beberapa faktor berikut: wujudnya barang baru yang lebih baik, kemajuan teknologi mengurangi permintaan ke atas barang tersebut, biaya pengeluaran sudah sangat tinggi dan tidak mampu bersaing, dan ekspor produksi industri itu sangat menurun oleh karena persaingan yang lebih serius dari negara-negara lain. Kemerosotan itu akan menyebabkan kegiatan produksi dalam industri tersebut menurun, dan sebagian pekerja terpaksa diberhentikan dan menjadi penganggur. Pengangguran yang wujud digolongkan sebagai pengangguran struktural. Dinamakan demikian karena disebabkan oleh perubahan struktur kegiatan ekonomi.

4) Pengangguran Teknologi

Pengangguran dapat pula ditimbulkan oleh adanya penggantian tenaga manusia oleh mesin-mesin dan bahan kimia. Racun ilalang dan rumput misalnya, telah mengurangi penggunaan tenaga kerja untuk membersihkan perkebunan, sawah dan lahan pertanian lain. Begitu juga mesin telah mengurangi kebutuhan tenaga kerja untuk membuat lubang, memotong rumput, membersihkan kawasan, dan memungut hasil. Sedangkan di pabrik- pabrik, ada kalanya robot telah menggantikan kerja-kerja manusia. Pengangguran yang ditimbulkan oleh penggunaan mesin dan kemajuan teknologi lainnya dinamakan pengangguran teknologi.

Pengggangguran Berdasarkan Cirinya

Berdasarkan cirinya, Pengangguran dibagi menjadi empat kelompok (Sukirno, 2004):

1) Pengangguran Terbuka

Pengangguran ini tercipta sebagai akibat pertambahan lowongan pekerjaan yang lebih rendah dari pertambahan tenaga kerja. Sebagai akibatnya dalam perekonomian semakin banyak jumlah tenaga kerja yang tidak dapat memperoleh pekerjaan. Efek dari keadaan ini di dalam suatu jangka masa yang cukup panjang mereka tidak melakukan suatu pekerjaan. Jadi mereka menganggur secara nyata dan separuh waktu, dan oleh karenanya dinamakan pengangguran terbuka. Pengangguran terbuka dapat pula wujud sebagai akibat dari kegiatan ekonomi yang menurun, dari kemajuan teknologi yang

mengurangi penggunaan tenaga kerja, atau sebagai akibat dari kemunduran perkembangan suatu industri.

2) Pengangguran Tersembunyi

Pengangguran ini terutama wujud di sektor pertanian atau jasa. Setiap kegiatan ekonomi memerlukan tenaga kerja, dan jumlah tenaga kerja yang digunakan tergantung pada banyak faktor, faktor yang perlu dipertimbangkan adalah besar kecilnya perusahaan, jenis kegiatan perusahaan, mesin yang digunakan (apakah intensif buruh atau intensif modal) dan tingkat produksi yang dicapai. Pada negara berkembang seringkali didapati bahwa jumlah pekerja dalam suatu kegiatan ekonomi adalah lebih banyak dari yang sebenarnya diperlukan supaya ia dapat menjalankan kegiatannya dengan efisien. Kelebihan tenaga kerja yang digunakan digolongkan dalam pengangguran tersembunyi. Contoh-contohnya ialah pelayan restoran yang lebih banyak dari yang diperlukan dan keluarga petani dengan anggota keluarga yang besar yang mengerjakan luas tanah yang sangat kecil.

3) Pengangguran Musiman

Pengangguran ini terutama terdapat di sektor pertanian dan perikanan. Pada musim hujan penyadap karet dan nelayan tidak dapat melakukan pekerjaan mereka dan terpaksa menganggur. Pada musim kemarau pula para petani tidak dapat mengerjakan tanahnya. Disamping itu pada umumnya para petani tidak begitu aktif di antara waktu sesudah menanam dan sesudah menuai. Apabila dalam masa tersebut para penyadap karet, nelayan dan petani tidak melakukan pekerjaan lain maka mereka terpaksa menganggur. Pengangguran seperti ini digolongkan sebagai pengangguran bermusim.

4) Setengah Menganggur

Pada negara-negara berkembang migrasi dari desa ke kota sangat pesat. Sebagai akibatnya tidak semua orang yang pindah ke kota dapat memperoleh pekerjaan dengan mudah. Sebagian terpaksa menjadi penganggur sepenuh waktu. Disamping itu ada pula yang tidak menganggur, tetapi tidak pula bekerja sepenuh waktu, dan jam kerja mereka adalah jauh lebih rendah dari yang normal. Mereka mungkin hanya bekerja satu hingga dua hari seminggu, atau satu hingga empat jam sehari. Pekerja-pekerja yang mempunyai masa kerja seperti yang dijelaskan ini digolongkan sebagai setengah menganggur (underemployed). Dan jenis penganggurannya dinamakan underemployment.

Hubungan Pendidikan Dengan Pengangguran

Pendidikan diposisikan sebagai sarana untuk meningkatkan kesejahteraan melalui pemanfaatan kesempatan kerja yang ada. Dengan kata lain, tujuan akhir program dari pendidikan bagi masyarakat pengguna jasa pendidikan adalah teraihnya lapangan kerja yang diharapkan. Atau setidaknya setelah lulus dapat bekerja di sektor formal yang memiliki nilai gengsi yang lebih tinggi di bandingkan dengan sektor informal.

Lapangan pekerjaan merupakan indikator penting tingkat kesejahteraan masyarakat dan sekaligus menjadi indikator keberhasilan penyelenggaraan "pendidikan". Maka merembaknya isu pengangguran terdidik menjadi sinyal yang cukup mengganggu bagi perencana pendidikan di negara-negara berkembang.

Dengan demikian jika proses perjalanan pendidikan sepanjang masa ditinjau secara menyeluruh, maka dapat dilihat kenyataan bahwa kemajuan dalam pendidikan beriringan dengan kemajuan ekonomi secara bersamaan. Peserta didik yang menamatkan sekolah diharapkan sanggup melakukan pekerjaan sesuai dengan kebutuhan dunia pekerjaan. Semakin tinggi pendidikannya, maka semakin besar kesempatannya untuk memperoleh pekerjaan yang layak.

Standar Upah Minimum

Upah minimum adalah upah terendah yang akan dijadikan standart, oleh pengusaha untuk menentukan upah yang sebenarnya dari pekerja/buruh yang bekerja di perusahaannya. Upah minimum ini umumnya ditentukan oleh pemerintah dan setiap tahun kadangkala berubah sesuai dengan tujuan diterapkannya upah minimum yaitu (Lalu Husni,2010):

1. Untuk menonjolkan arti atau peranan pekerja/buruh sebagai subsistem dalam suatu hubungan kerja
2. Untuk melindungi kelompok kerja dari adanya sistem pengupahan yang sangat

rendah dan yang secara materiil kurang memuaskan
3. Untuk mendorong kemungkinan diberikannya upah yang sesuai dengan nilai pekerjaan yang dilakukan
4. Untuk mengusahakan terjaminnya ketenangan dan kedamaian kerja dalam perusahaan
5. Mengusahakan adanya dorongan peningkatan dalam standart hidup secara normal.

Upah minimum diatur dalam Peraturan Menteri Tenaga Kerja Nomor: PER-01/MEN/1999 tentang Upah Minimum jo. Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Nomor: KEP-726/MEN/2000 tentangn Perubahan Pasal1, Pasal 3, Pasal 4, Pasal 8, Pasal 11, Pasal 20, dan Pasal 21 Peraturan Menteri Tenaga Kerja Nomor: PER-01/MEN/1999 tentang Upah Minimum. Upah Minimum adalah upah bulanan terendah yang terdiri dari upah pokok termasuk tunjangan tetap. Upah minimum terdiri atas (Lalu Husni,2010):

a. Upah minimum Provinsi, yaitu upah minimum yang berlaku untuk seluruh Kabupaten/Kota di satu provinsi
b. Upah minimum Kabupaten/Kota, yaitu upah minimum yang berlaku di Daerah Kabupaten/Kota
c. Upah minimum sektoral Provinsi (UMS Provinsi), yaitu upah minimum yang berlaku secara sektoral di daerah Kabupaten/Kota di satu Provinsi
d. Upah minimum sektoral Kabupaten/Kota (UMS Kabupaten/Kota), yaitu upah minimum yang berlaku secara sektoral di daerah Kabupaten/Kota.

Hubungan Antar Upah Minimum Dengan Pengangguran

1. Hubungan Jumlah Penduduk terhadap Pengangguran Terbuka

Pertumbuhan penduduk menjadi salah satu faktor yang menyebabkan tinggi rendahnya tingkat pengangguran disuatu wilayah. Pada usia produktif populasi penduduk dalam jumlah besar dapat meningkatkan output produksi atau dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi disuatu wilayahnya (Fatimah,2016).

Dengan populasi yang semakin tinggi akan menyebabkan pengangguran dan pengangguran yang tidak teratasi akan mengakibatkan kemiskinan pada wilayah tersebut. Dalam teori bonus demografi bahwa suatu wilayah akan menjadikan bsarnya populasi penduduk sebagai kekuatan dari wilayahnya ketika rata-rata usia populasi tersebut di usia 15-24 tahun, dikarenakan pada usia produktif akan meningkatkan output produksi dan menngkatkan pertumbuhan ekonomi. Kualitas penduduk adalah kondisi penduduk dalam aspek fisik dan nonfisik yang meliputi derajat kesehatan, pendidikan, pekerjaan, produktivitas, tingkat sosial, ketahanan, kemandirian, kecerdasan, sebagai ukur dasar untuk mengembangkan, kemampuan dan menikmati kehidupan sebagai manusia bertakwa, berbudaya, berkepribadian, berkebangsaan dan hidup layak. Dalam teorinya tersebut Malthus berpendapat bahwa manusia akan tetap miskin karena terdapat kecenderungan pertambahan penduduk berjalan lebih cepat daripada persediaan makanan yang menyatakan penduduk cenderung bertumbuh secara tak terbatas hingga mencapai batas persediaan makanan, dan hal ini menimbulkan manusia saling bersaing untuk melanjutkan kelangsungan hidupnya dengan cara mencari sumber makanan, dengan persaingan ini maka akan ada sebagian manusia yang tersisih dan tidak mampu lagi memperoleh bahan makanan. Pada masyarakat modern dapat diartikan bahwa dengan semakin pesatnya jumlah penduduk menghasilkan angkatan kerja yang semakin banyak pula, namun hal ini tidak diimbangi dengan kesempatan kerja yang ada.

2. Hubungan Upah Minimum Regional terhadap Pengangguran Terbuka

Upah minimum adalah penerimaan bulanan terendah (minimum) sebagai upah dari pegusaha kepada tenaga kerja yang bekerja di perusahaan tersebut atau jasa yang telah di lakukan dalam bentuk uang yang ditetapkan atas persetujuan perundang-undangan dan di bayar atass dasar perjanjian kerja antara pengusaha dan karyawan.

Menurut Undang-Undang No 13 pada pasal (1) ayat 30 tentang Ketenagakerjaan Upah adalah hak pekerja atau buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha atau pemberi kerja kepada pekerja atau buruh yang ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja,

kesepakatatan atau peraturan perundang-undangan termasuk tunjangan bagi pekerja atau buruh dan keluarga atas suatu pekerjaan atau jasa yang telah atau akan dilakukan (Amin, 2016:6). Tingkat upah memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap pengangguran, dikarenakan upah minimum diperlukan untuk memenuhi kebuthan para pekerja, agar sampai pada tingkat pendapatan "living wage" yang berarti bahwa orang bekerja akan mendapat pendapatan yang layak untuk hidupnya. Upah minimum dapat mencegah pekerja dalam eksploitasi tenaga kerja terutama low skilled. Upah minimum dapat meningkatkan produktifitss tenaga kerja dan mengurangi konsekuensi pengangguran seperti yang diperkirakan teori ekonomi konvensional (Albaraqi,2016:).

Setiap kenaikan upah akan diikut dengan turunnya tenaga kerja karena menyebabkan bertambahnya pengangguran. Semakin tinggi upah yang ditetapkan maka akan meningkatkan biaya produksi, maka untuk melakukan efisiensi perusahaan terpaksa melakukan pengurangan tenaga kerja.

3. Hubungan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Pengangguran

Terbuka Pembangunan manusia merupakan tujuan pembangunan itu sendiri dimana manusia memainkan peranan dalam membentuk kemampuan dalam menyerap teknologi modern untuk mengembangkan kapasitasnya agar tercipta kesempatan kerja untuk mengurangi jumlah pengangguran dan untuk melakukan pembangunan manusia yang berkelanjutan. Dengan teratasinya jumlah pengangguran dan mendapatkan pendapatan yang tinggi akan berpengaruh terhadap peningkatan pembangunan manusia melalui peningkatan bagian pengeluaran rumah tangga yang di belanjakan untuk makanan bergizi dan pendidikan yang lebih tinggi.

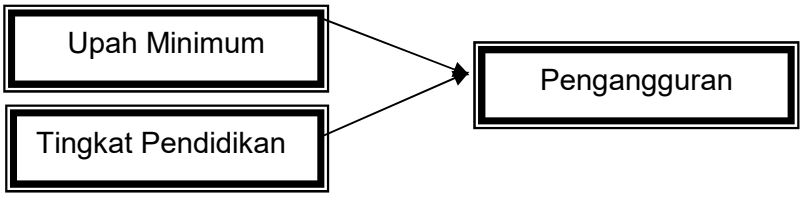
Efek dari pengangguran akan menurunkan kesejahteraan masyarakat, semakin menurun kesejahteraan masyarakat karena pengangguran maka akan meningkatkan rendahnya indeks pembangunan manusia di karenakan tidak dapat memiliki pendapatan untuk memenuhi kebuthan untuk kebutuhannya. Sebaliknya, efek dari indeks pembanguna manusia yang rendah akan mempengaruhi tingkat pengangguran dikarenakan pendidikan, kesehatan dan daya kemampuan daya beli masyarakat menurun. Semakin tinggi tingkat indeks pembangunan manusai maka tingkat pengangguran akan menurun, dan semakin rendah tingkat indeks pembangunan manusia maka tingkat pengangguran semakin tinggi.

Indeks pembangunan manusia mencangkup empat indikator yaitu angka harapan hidup, angka melek huruf, rata-rata lama sekolah dan kemampuan daya beli. Indeks pembangunan manusia menempatkan manusia sebagai fokus dan sasran akhir dari seluruh kegiatan pembangunan yang berpijak kepada produktivitas, pemerataan dan kesinambungan serta pemberdayaan. Salah satu indikator kesuksesan dalam keberhasilan pembangunan yaitu indeks pembangunan yang meningkat. Peranan pemerintah perlu menekankan kebijakan terutama dan meningkatkan pembangunan manusia dan mendorong penelitian serta pengembangan untuk meningkatkan produktivitas manusia. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka pengetahuan dan keahlian yang dimiliki akan mendorong peningkatan produktivitas kerjanya. Perusahaan akan memproleh hasil yang lebih baik dan mempekerjakan produktivitas yang tinggi, dan perusahaan akan bersedia memberikan upah yang lebih tinggi.

Kerangka Berfikir

Pengangguran merupakan masalah ketenagakerjaan yang dialami hampir seluruh wilayah di Indonesia. Hal tersebut dapat dikaitkan dengan indikator-indikator ekonomi yang mempengaruhinya seperti upah minimum, dan kualitas sumber daya manusia. Dimana mutu sumber daya manusia yang dilihat dari tingkat pendidikan diharapkan dapat melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas agar dapat memperoleh pekerjaan sesuai dengan jenjang pendidikan yang telah ditempuhnya.

Pengangguran esensinya banyak dipengaruhi oleh berbagai namun penelitian ini hanya di fokuskan pada dua variabel saja yaitu upah minum dan pendidikan. Dari uraian diatas yang telah dijelaskan, maka dapat dibuat suatu bagan kerangka pikir dalam gambar 1 sebagai berikut:



Gambar 1
Kerangka Berfikir

Hipotesis

Berdasarkan latar belakang masalah dalam penelitian ini, maka hipotesis penelitian ditetapkan sebagai berikut:

1. H1, jika *siq* < 0,05 atau $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka terdapat pegaruh variabel X1 terhadap Y bahwa upah minimum berpengaruh positif terhadap tingkat pengangguran di Kecamatan Suwawa Timur
2. H1, jika *siq* < 0,05 atau $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka terdapat pegaruh variabel X2 terhadap Y bahwa upah minimum berpengaruh positif terhadap tingkat pengangguran di Kecamatan Suwawa Timur
3. jika *siq* < 0,05 atau $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka terdapat pegaruh secara bersama-sama X1 dan X2 terhadap Y tingkat pengangguran di Kecamatan Suwawa Timur

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Suwawa Timur Kabupaten Bone Bolango yang direncanakan akan dilaksanakan selama 2 (dua) bulan, yaitu Maret – April 2021.

Definisi Operasional Penelitian

Definisi operasionalisasi variabel penelitian ini terdiri atas dua variabel yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel lain dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah upah minimum (X_1) dan tingkat pendidikan (X_2) sedangkan variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah tingkat pengangguran (Y). Untuk lebih memudahkan pembahasan maka penulis membatasi variabel sebagai berikut :

1. Tingkat Pengangguran (Y), yaitu : Yang menjadi variabel terikat dalam penelitian ini adalah tingkat pengangguran di Kecamatan Suwawa Timur Kabupaten Bone Bolango. Tingkat pengangguran merupakan rasio jumlah pencari kerja terhadap besarnya angkatan kerja dimana pada tahun 2015-2020 yang diukur dalam satuan %..
2. Upah Minimum (X_1), yaitu : Berdasarkan tingkat upah pekerja yang disepakati oleh pemerintah, pengusaha dan pekerja melalui serikat pekerja yang di tentukan tiap tahun. Diambil dari data upah minimum Provinsi Gorontalo dimana pada tahun 2015-2019 dalam satuan rupiah.
3. Tingkat Pendidikan (X_2), yaitu : Mutu sumber daya manusia yang diukur dari tingkat pendidikan, proporsi penduduk yang tamat pendidikan tinggi, diploma ke atas terhadap jumlah penduduk umur 20 tahun ke atas dimana pada tahun 2015-2018, satuan yang digunakan adalah %.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah riset kepustakaan *(library research)* dan riset lapangan *(field research).* Riset kepustakaan yaitu pengumpulan data dan informasi yang berkaitan dengan penulisan penelitian ini melalui literatur atau atau referensi kepustakaan. Seperti perpustakaan, Badan Pusat Statistik, jurnal, browsing internet serta berbagai sumber penerbitan seperti buku-buku ekonomi yang ada hubungannya dengan penelitian ini. Sedangkan riset lapangan, pengumpulan data dan informasi secara langsung diperoleh melalui instansi dan lembaga yang berhubungan dengan penelitian ini.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu data yang dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data (Kuncoro, 2001). Adapun data primer yang diperlukan dalam penelitian ini adalah di Kecamatan Suwawa Timur.

Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan untuk menerangkan kerangka dasar perhitungan hubungan antara upah minimum, dan mutu sumber daya manusia (Pendidikan) dengan tingkat pengangguran terdidik didasarkan analisa regresi berganda yang digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh terhadap perubahan suatu variabel untuk menguji model tingkat pengangguran terdidik di Kecamatan Suwawa Timur. Untuk menyederhanakan perhitungan dengan menggunakan metode ekonometrika, maka variabel terikat merupakan tingkat pengangguran dengan lambang (Y). Variabel bebas adalah Upah Minimum (X1), dan Tingkat Pendididkan (X2). Selanjutnya akan di analisis dengan cara sebagai berikut:

$Y= f (X1, X2)$ …….....(3.1)

Maka :

$Y = \ln \beta 0 + \beta 1 + \ln \beta 2 + \mu$…….(3.2)

Dimana :

Y = Tingkat Pengangguran Terdidik dalam satuan %

X1 = Upah Minimum dalam satuan rupiah

X2 = Mutu Sumber Daya Manusia dalam satuan %

β0β1β2= Parameter atau koefisien regresi *μ = error term*

Selanjutnya untuk menguji tingkat singnifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen, maka digunakan berbagai ujian statistik diantaranya.

Uji Hipotesis

a. Uji Koefisien Determinasi *(R-Square/ R 2)*

Koefisien determinasi digunakan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel-variabel independen (upah minimum dan tingkat pendidikan) secara bersama-sama mampu memberikan penjelasan mengenai variabel dependen (pengangguran terdidik).

b. Uji Validitas Model (F-Test/Uji F)

Pada analisis struktural, uji F dipakai untuk menguji apakah model regresi yang digunakan sudah layak (valid) atau tidak. Jika F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel}, maka model tersebut valid, sebaliknya jika F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel}, maka model tersebut tidak valid, jika valid, maka model tersebut dapat dijadikan model analisis struktural, demikian sebaliknya, jika tidak valid maka tidak dapat dijadikan model analisis struktural.

c. Uji Analisis Struktural *(T-Test)*

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen secara sendiri-sendiri mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Dengan kata lain, untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen dapat menjelaskan perubahan yang terjadi pada variabel dependen secara nyata. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai-nilai t-hitung yang didapat dari tabel *coefficient* dengan tingkat kesalahan sebesar 10% (a=0,10) dan derajat kebebasan atau *degree of freedom* (df) sebesar (n-k) dengan ketentuan pengambilan keputusan Jika t-hitung < t-tabel maka H0 diterima dan Ha ditolak (tidak signifikan). Jika t-hitung > t-tabel maka H0 ditolak dan Ha diterima.(signifikan).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

a. Perkembangan Tingkat Pengangguran Di Kecamatan Suwawa Timur

Pengangguran merupakan fenomena yang selalu ada disetiap daerah di seluruh Indonesia, tak kecuali di Provinsi Gorontalo termasuk di Kecamatan Suwawa Timur Kabupaten Bone Bolango. Permasalahan pengangguran senantiasa merupakan fakta yang selalu ada dihadapan kita semua, karena itu pemerintah senantiasa diperhadapkan dengan permasalahan pengangguran dan kemiskinan.

Banyak faktor penyebab terjadinya pengangguran, namun pada dasarnya pengangguran terjadi sebagai akibat dari tidak terserapnya angkatan kerja dalam dunia usaha, industry dan lapangan kerja lainnya. Terutama di wilayah-wilayah

kecamatan dan desa yang secara gamblang dapat dikatakan telah menjadi masalah klasik yaitu kurangnya lapangan kerja baik di desa maupun diperkotaan. Untuk mengetahui bagaimana kondisi pengangguran di Kecamatan Suwawa Timur dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Perkembangan Tingkat Pengangguran di Kecamatan Suwawa Timur Kabupaten Bone Bolango Tahun 2020

Tahun	Jumlah Pencari Kerja	Jumlah Angkatan Kerja	Pengangguran (%)
2016	1.008	3.413	29,53
2017	1.046	3.482	30,04
2018	1.129	3.553	31,78
2019	1.227	3.619	33,90
2020	1.318	3.664	35,97

Sumber: Hasil Penelitian 2021

Berdasarkan tabel di atas, tingkat pengangguran di Kecamatan Suwawa Timur Kabupaten Bone Bolango hingga tahun 2020 cenderung semakin meningkat. Dimana hingga tahun 2020 tingkat pengangguran mencapai 35,97 persen. Dengan peningkatan selama lima tahun (2016-2020) mencapai rata-rata 32,04 persen. Peningkatan tersebut disebabkan oleh kurangnya lapangan kerja tersedia, jumlah lulusan SMA dan sarjana yang telah menyelesaikan studinya serta kurangnya tersedia lapangan kerja baik di daerah maupun diperkotaan.

b. Perkembangan Upah Minimum Provinsi Gorontalo

Upah merupakan perolehan jasa yang diterima karyawan atas hasil kerjanya. Sejak bergulirnya era tahun 1980-an, pola hubungan industrial telah mengalami perubahan yang memungkinkan bagi para pekerja untuk memperjuangkan berbagai hak, Kebebasan untuk menyuarakan berbagai keluhan seperti kondisi kesehatan, keselamatan kerja perlakuan yang tidak adil dan peningkatan kesejahteraan termasuk penentuan upah minimum.

Upah minimum merupakan suatu standar minimum yang digunakan oleh para pengusaha atau pelaku industri untuk memberikan upah kepada pegawai, karyawan atau buruh di dalam lingkungan usaha atau kerjanya. Pemerintah mengatur pengupahan melalui melalui Peraturan Menteri Tenaga Kerja No. 05/Men/1989 tanggal 29 Mei 1989 tentang Upah Minimum.

Peningkatan upah minimum sebenarnya dapat mempengaruhi tamatan perguruan tinggi yang lulus untuk masuk di pasar tenaga kerja, sehingga jumlah angkatan kerja pada kelompok tersebut semakin meningkat dan dengan sendirinya akan meningkatkan jumlah TPAK, namun peningkatan TPAK yang diakibatkan dari peningkatan upah minimum yang terlalu cepat dan tinggi yang tidak diikuti dengan laju pertumbuhan lapangan kerja maka akan berpotensi meningkatkan jumlah pengguran.

Tabel 2. Perkembangan UMP Provinsi Gorontal Tahun 2016-2020

Tahun	UMP Gorontalo (Rp)	Pertumbuhan (%)
2016	1.875.000	17,19
2017	2.030.000	8,27
2018	2.206.813	8,71
2019	2.206.813	0,00
2020	2.586.900	17,22

Sumber: https://ga-ji.com/ump-gorontalo-tahun-2015-2020,(2021)

Pada tabel di atas terlihat tingkat upah minimum Provinsi Gorontalo selama tahun 2016 sampai 2020 mengalami kenaikan terus menerus dari tahun ketahun. Dimana pada tahun 2016 upah minimum di Provinsi Gorontalo sebesar Rp.1.875,-

perbulan dimana tahun sebelumnya hanya Rp.1.600.000 naik sebesar 19,19 %, kemudian pada tahun 2017 upah minimum Provinsi Gorontalo sebesar Rp. 2.030.000,- perbulan atau naik sekitar 8,27% dari tahun sebelumnya (2016). Pada tahun 2018 - 2019 mengalami kenaikan sebesar 8,71 % dimana upah minimum pada tahun 2018 hingga 2019 sebesar Rp. 2.206.813,- sedangkan pada tahun 2020 upah minimum meningkat lagi sebesar Rp. 2.586.900 perbulan atau sekitar 17,22 persentase kenaikannya.

c. Perkembangan Mutu Sumber Daya Manusia Melalui Tingkat Pendidikan Di Kecamatan Suwawa Timur Kabupaten Bone Bolango

Mutu sumber daya manusia (SDM) sudah diyakini sebagai kata kunci berhasil tidaknya suatu pembangunan. Sumber daya manusia yang berkualitas merupakan kunci keberhasilan pembangunan daerah dan nasional. Manusia merupakan subyek dan obyek dalam pembangunan. Oleh karenanya pembangunan SDM harus benar-benar diarahkan dan ditingkatkan agar mampu dan memiliki etos kerja yang produktif, terampil, kreatif, disiplin, professional dan mampu memenfaatkan,mengembangkan serta menguasai ilmu dan teknologi yang inovatif dalam rangka memacu pelaksanaan pembangunan nasional.

Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin baik pula kualitas sumberdaya manusianya, sehingga hal ini akan berimplikasi pada semakin majunya perkembangan bangsa dan negara. Salah satu faktor penting yang tidak dapat diabaikan dalam kerangka pembangunan daerah adalah kualitas sumber daya manusia (SDM). Kualitas SDM ini berkaitan erat dengan kualitas tenaga kerja yang tersedia untuk mengisi kesempatan kerja di dalam negeri dan di luar negeri. Kualitas tenaga kerja di suatu wilayah sangat ditentukan oleh tingkat pendidikan. Artinya semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditamatkan penduduk suatu wilayah maka semakin baik kualitas tenaga kerjanya. Kualitas tenaga kerja pada suatu daerah dapat dilihat dari tingkat pendidikan penduduk yang telah menyelesaikan SLA dan sarjana. Perkembangan tingkat pengangguran di Kecamatan Suwawa Timur sebagaimana terlihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3 Perkembangan Pendidikan Penduduk Kecamatan Suwawa Timur Tahun 2016-2020

Tahun	Tamatan Pendidikan SLA & Sarjana	Jumlah Penduduk Umur 20 Tahun >	Mutu SDM (%)
2016	127	1.065	11,92
2017	302	1.456	8,73
2018	454	1.748	9,98
2019	601	2.011	11,99
2020	734	4.318	13,30

Sumber: Hasil Penelitian, 2021

Pada tabel 3 mutu sumber daya manusia (SDM) yang di lihat dari tingkat pendidikan, pada tahun 2016 pertumbuhannya sebesar 11,92% tahun berikutnya pada tahun 2017 meningkat sangat tinggi menjadi 8,73 % demikian pula pada tiga tahun berikut yaitu 2018 sampai 2020 masing-masing 9,98 %, 11,99 % dan 13, 30 %. Hal ini menggambarkan bahwa setiap tahun terjadi peningkatan tingkat pengangguran di Kecamatan Suwawa Timur yang cukup signifikan. Kondisi ini terjadi sebagai akibat kurang terbukanya lapangan kerja dan jika terdapat pembukaan lapangan kerja, pencari kerja diperhadapkan pada pendidikan yang diperoleh serta skill yang tidak memenuhi harapan dunia kerja yang tersedia.

Hasil Perhitungan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran di Kecamatan Suwawa Timur Kabupaten Bone Bolango

Faktor-faktor penentu tingkat pengangguran dalam penelitian ini adalah upah minimum, dan sumber daya manusia melalui tingkat pendidikan angkatan kerja. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan ekonometrika dengan metode kuantitatif mengunakan pemodelan regresi linear berganda, hal ini dilakukan karena peneliti berusaha

menjelaskan hubungan dan pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Dengan menggunakan data time series selama periode tahun 2016-2020 dengan metode *Korelasi Product Moment Pearson.* Kegunaannya adalah: (a) Untuk menyatakan ada atau tidaknya hubungan antara variabel X dengan variabel Y; (b) Untuk menyatakan besarnya sumbangan variabel satu terhadap yang lainnya yang dinyatakan dalam persen serta yang membantu dalam pengujian model, mencari nilai koefisien dari tiap-tiap variabel, serta pengujian hipotesis secara parsial maupun bersama-sama.

Tabel 4. Besarnya Pengaruh Faktor UMP dan Pendidikan Terhadap Pengangguran

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.746[a]	.556	.113	2.53925

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Berdasarkan hasil perhitungan regresi antara upah minimum (X_1) dan tingkat pendidikan (X_2) dengan tingkat pengangguran terdidik (Y). diperoleh nilai R^2 *(R_{Square})* = 0.556 menandakan bahwa variasi dari perubahan tingkat pengangguran terdidik (Y) mampu dijelaskan secara serentak oleh upah minimum, tingkat pendidikan sebesar 55,6 persen sedangkan sisanya 44,4 persen dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak masuk dalam model atau variabel yang tidak diteliti.

Tabel 5. Uji F

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	16.169	2	8.084	1.254	.444[b]
	Residual	12.896	2	6.448		
	Total	29.064	4			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X2, X1

Pada analisis struktural, uji F dipakai untuk menguji apakah model regresi yang digunakan sudah layak (valid) atau tidak untuk membuktikan apakah variabel independen (upah minimum, dan tingkat pendidikan) secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan baik positif maupun negatif terhadap variabel dependennya (tingkat pengangguran terdidik). Pengujian terhadap pengaruh semua variabel independen di dalam model dapat dilakukan dengan uji F. Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Pengaruh upah minimum (X_1), dan tingkat pendidikan (X_2) terhadap tingkat pengangguran terdidik (Y) di Kecamatan Suwawa Timur dengan menggunakan taraf keyakinan 90% (α=0,05) *degree of freedom* (df1 = k-1 = 3-1 = 2) dan *degree of freedom* (df2 = n-k = 5-3 = 2) diperoleh F_{Tabel} sebesar 3.29. Dari hasil regresi diperoleh F-statistik sebesar 1,254 maka F statistik > F-tabel (84.56459 > 3.29). Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

Uji t bermaksud untuk melihat signifikansi pengaruh variabel independen secara individu terhadap variabel dependen. Parameter yang digunakan adalah suatu variabel independen dikatakan secara signifikan berpengaruh terhadap variabel dependen bila nilai t_{hitung} lebih > dari nilai t_{tabel}

atau juga dapat diketahui dari nilai probabilitas t_{tabel} yang lebih kecil dari nilai alpha (α), 5%.

Pengaruh upah minimum (X_1), dan Tingkat Pendidikan (X_2) terhadap tingkat pengangguran terdidik (Y) di Kecamatan Suwawa Timur periode 2016-2020 dengan menggunakan taraf keyakinan 95% (α = 0,5) dan *degree of freedom* (df = n-k = 5-3 = 2), maka diperoleh t_{tabel} sebesar 1.440. Pada variabel upah minimum pengaruhnya dengan tingkat pengangguran di Kecamatan Suwawa Timur dimana $t_{hitungnya}$ = -0,674 memperlihatkan nilai t_{hitung} lebih besar dari t $_{tabelnya}$ (-0,674 > 2.920 dan nilai probabilitasnya sebesar 0.570 (α = 0,5 %) sehingga variabel upah minimum dinyatakan signifikan dan berpengaruh negatif. Kemudian pada variabel pada variabel tingkat pendidikan pengaruhnya dengan tingkat pengangguran di Kecamatan Suwawa Timur dimana t hitungnya = 1,578 memperlihatkan nilai t-hitung lebih kecil dari t-tabelnya (1,578 > 2.920) dan nilai probabilitasnya sebesar 0.255 (α = 0,5) sehingga variabel tingkat pendidikan dinyatakan signifikan dan berpengaruh positif. Untuk jelasnya dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 6. Uji t

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	95.0% Confidence Interval for B	
		B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound
1	(Constant)	20.347	7.979		2.550	.125	-13.982	54.676
	X1	-.127	.188	-.339	-.674	.570	-.935	.682
	X2	1.180	.748	.794	1.578	.255	-2.037	4.398

a. Dependent Variable: Y

Pembahasan

Dalam regresi pengaruh upah minimum dan pendidikan terhadap tingkat pengangguran terdidik dengan menggunakan metode regresi berganda spearmant, diperoleh nilai koefisien regresi untuk setiap variabel dalam penelitian dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = 20.347 – 0,127X_1 + 1.180X_2$$

Dari hasil tabel regresi diperoleh nilai konstanta sebesar 20.347, artinya apabila tidak ada pengaruh dari seluruh variabel independen yaitu upah minimum dan tingkat pendidikan yang digunakan maka pertumbuhan pengangguran naik sebesar 20.347 persen. Sementara itu, R^2 (RSquare) sebesar 0.556, yang berarti 55,6 persen variabel dependen (Y) mampu dapat diterangkan oleh model yang digunakan, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar estimasi model. Interpretasi hasil regresi pengaruh upah minimum dan tingkat pendidikan terhadap tingkat pengangguran adalah sebagai berikut:

a. Pengaruh Upah Minimum (X1) terhadap Tingkat Pengangguran (Y)

Dari hasil regresi pada tabel 4 di atas menunjukkan bahwa upah minimum memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kecamatan Suwawa Timur, hal ini terlihat pada probabilitasnya yaitu sebesar 0.570 dan nilai koefisien X_1 sebesar -0,127 dengan demikian hipotesis terbukti.

Artinya setiap kenaikan sebesar 1% upah minimum maka akan mengakibatkan menurunkan tingkat pengangguran terdidik sebesar -0,127. Sebaliknya apabila upah minimum turun sebesar 1% maka akan mengakibatkan kenaikan tingkat pengangguran di Suwawa Timur sebesar 0,127. Dalam hasil regresi bahwa adanya kenaikan upah minimum akan menurunkan tingkat pengangguran di Suwawa Timur, hal ini mendorong peningkatan tingkat pengangguran apabila upah minimum dinaikkan. Hal ini konsisten dengan teori, menurut Sukirno (2003) karena untuk mengurangi karyawan oleh pabrik apabila harus menambah tingkat Upah, dengan adanya peningkatan upah dalam hal ini UMP, maka akan menambah biaya tenaga kerja, biaya tenaga kerja dapat dikurangi dengan mengurangi tenaga kerja dengan

adanya efisiensi. Demikian pula beberapa tenaga terdidik dikurangi pula, maka jumlah pengangguran di Kecamatan Suwawa Timur meningkat. Hal ini diakibatkan kenaikan upah akibat akumulasi kenaikan UMP menjadikan penambahan biaya perusahaan, di mana penambahan biaya ini ditekan dengan cara mengurangi biaya dengan mengurangi tenaga kerja. Kenaikan UMP yang tidak diikuti dengan peningkatan produksi ataupun produktivitas tenaga kerja justru akan menambah beban perusahaan, terutama beban pembayaran upah dan gaji. Sesuai dengan teori permintaan dan penawaran, apabila penawaran naik, permintaan tetap maka harga akan turun demikianlah upah. Apabila upah tetap tenaga kerja naik dan lapangan kerja tetap, sedangkan penawaran bertambah maka akan mengurangi kesempatan orang atau tanaga kerja terdidik untuk mendapatkan pekerjaan.

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Yos Merizal (2008) yang meneliti tentang analisis pengaruh pendidikan, UMK dan kesempatan kerja terhadap pengangguran terdidik di Semarang menemukan bahwa selama periode 1991-2006 variabel upah minimum berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap variabel pengangguran terdidik di Semarang.

b. Pengaruh Tingkat Pendidikan (X_2) terhadap Tingkat Pengangguran (Y)

Dari hasil regresi pada tabel 4 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kecamatan Suwawa Timur, hal ini terlihat pada probabilitasnya yaitu sebesar 0.255 dan nilai koefisien X_2 sebesar 1,180. Menurut Notoatmodjo (2005), mutu sumber daya manusia adalah sumber daya manusia yang memenuhi kriteria dengan memiliki pendidikan, keterampilan, pengetahuan yang luas serta memiliki kemampuan teknologi. Mutu sumber daya manusia sangat dipengaruhi dengan tingkat pendidikan, industri besar yang membutuhkan banyak tenaga kerja dengan tamatan pendidikan tinggi dan memiliki keterampilan, maka dari itu untuk mencapai mutu sumber daya manusia yang tinggi pemerintah daerah meningkatkan fasilitas pendidikan, pembangunan sarana dan prasarana serta meningkatkan tenaga pengajar. Jadi dengan meningkatnya mutu sumber daya manusia pada tamatan perguruan tinggi maka akan memperbesar kesempatan kerja sehingga dapat menurunkan tingkat pengangguran. Artinya setiap terjadi kenaikan sebesar 1% mutu tingkat pendidikan maka akan mengakibatkan kenaikan tingkat pengangguran sebesar 1.180%. Sebaliknya apabila tingkat pendidikan turun 1% maka akan mengakibatkan penurunan pada tingkat pengangguran sebesar 1.180%.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dikemukakan, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan uji t (secara pasial) bahwa upah minum (X_1) tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengangguran di Kecamatan Suwawa Timur. Hal ini sebagaimana ditunjukkan oleh nilai Signifikan = 0,570 .> 0,05 atau $t_{hitung(-0,674)} < t_{tabel\ (2.920)}$). Artinya hipotesis yang mengatakan upah kerja berpangaruh terhadap pengangguran ditolak. Sedangkan pendidikan (X_2) tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengangguran di Kecamatan Suwawa Timur. Hasil analisis ternyata *siq* 0,255 < 0,05 atau $t_{hitung} > t_{tabel}$. Sig=0,05 .< 0,255 atau $t_{hitung\ (1,578)} < t_{table\ (2.920)}$. Artinya hipotesis yang mengatakan tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pengangguran ditolak.
2. Secara simultan upah minimum dan tingkat pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kecamatan Suwawa Timur. Dengan kata lain, variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi tingkat pengangguran secara signifikan. Sedangkan jika dilihat secara parsial (sendiri-sendiri) upah minimum dan tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di Kecamatan Suwawa Timur.

Saran

Adapun saran-saran yang dapat disampaikan sehubungan dengan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menekan tingkat pengangguran disarankan bagi pemerintah lebih meningkatkan lapangan kerja bagi penganggur terdidik dan juga pemerintah meningkatkan kualitas pendidikan dan bagi pencari kerja memiliki kualitas dan skill serta menguasi teknologi.
2. Perlu menanamkan jiwa kewirausahaan bagi kelompok pencari kerja dengan pendidikan tinggi agar pengangguran dapat memberikan solusi dalam menciptakan pekerjaan. Karenanya, pencari kerja yang memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi dituntut untuk lebih kreatif dan innovatif.
3. Pemerintah juga lebih memperhatikan masalah pengangguran di Indonesia, terkhusus di Kabupaten Bone Bolango. Pemerintah perlu membangun suatu sistem yang mengelola seluruh informasi pasar kerja. Pemerintah harusnya bias menciptakan pendidikan alternatif untuk membuka dan menambah ilmu pengetahuan para pencari kerja agar bias bersaing dalam pasar kerja.
4. Bagi penelitian selanjutnya dengan masalah pengangguran disarankan untuk melakukan kajian lebih lanjut dengan memasukkan variabel independen lainnya. Serta memperpanjang periode penelitian dan menggunakan alat analisis yang lebih akurat untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih bisa mendekati fenomena sesungguhnya

DAFTAR PUSTAKA

Adisasmita, Rahardjo. 2005. *Dasar-dasar Ekonomi Wilayah*. Penerbit Graha Ilmu.

Gilarso. T, 2004. Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro. Yogyakarta : Kanisius, edisi 4.

Ginanjar, Kartasasmita. 1997. Kemiskinan. Jakarta: Balai Pustaka

Jhingan, M.L., 2003, Ekonomi Pembangunan dan Perekonomian, Jakarta : PT. Raya Grafindo Persada.

Kuncoro, Mudrajad. 2000. Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah dan Kebijakan, UPP AMP YKPN.

Mankiw N,Gregory, dkk, 2012, Pengantar Ekonomi Makro. Jakarta: Salemba Empat.

Nanga, Muana. 2005. Makro Ekonomi: Teori, Masalah, dan Kebijakan, Jakarta: PT Grafindo Persada.

Sukirno, Sadono. 2000. Pengantar Teori Makroekonomi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sukirno, Sadono. 2004. Pengantar Teori Makroekonomi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Soesastro, dkk, 2005, Pemikiran dan Permasalahan Ekonomi di Indonesia Dalam Setengah Abad Terakhir, Jilid II, Jakarta, Kanisius

Tambunan, T.H., Tulus, Dr., 2001, Perekonomian Indonesia, Teori dan Temuan Empiris, Jakarta : Ghalia Indonesia.

Todaro M.P. 2006. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta Erlangga.

Yulie, SE, MM, 10 Alasan dan Penyebab Pengangguran Di Indonesia Kian Meningkat, *https://dosenekonomi.com/ilmu-ekonomi/sdm/cara-mengatasi-pengangguran-friksional* (diakses, 5 Agustus 2021)